

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Model Pembelajaran OIDE

2.1.1 Pengertian Model Pembelajaran *OIDE*

Model Pembelajaran *OIDE* merupakan akronim dari *Orientasi, Identify, Discussion, Decision, And Engage In Behavior*. 1) *orientation*: peserta didik terarah pada kejadian terkait judul tertentu melalui narasi, cerita atau film dokumenter, 2) *identify*: peserta didik melakukan pengenalan masalah dari kejadian yang didapatkan selama proses orientasi, 3) *discussion*: peserta didik melakukan dialog dalam kelompok kecil berbicara dan memecahkan kejadian dari hasil identifikasi, 4) *decision*: peserta didik mengambil kesimpulan terkait hal-hal yang telah dibahas dalam dialog, dan 5) *engage in behavior*: peserta didik berperilaku etis atas keputusan yang dicapai (Hudhaet al.,2019).

Model pembelajaran *OIDE* merupakan hasil dari model pembelajaran yang dianalisis untuk menghasilkan peningkatan pembelajaran dikelas berikut merupakan uraian dari masing-masing model pembelajaran sebagai berikut: 1) Model Pembelajaran Sosial, 2) Model Pembelajaran Sistem-sistem Perilaku, dan 3) Model Pembelajaran Tri Prakoro. Model pembelajaran *OIDE* sebagai model yang memungkinkan dapat mendukung teori pembelajaran yang diberikan dan dapat meningkatkan aktivitas peserta didik agar dapat menemukan serta memecahkan masalah, memiliki sikap kerja sama, memiliki sikap etis dan mampu mengambil keputusan secara etis (Husamah et al., 2018).

Model *OIDE* dikembangkan ketiga model pembelajaran pada dasarnya menggunakan sistem – sosial pada model pembelajaran kooperatif, akan tetapi pelaksanaan kooperatif menggunakan teknik kolaborasi yang memiliki tujuan konstruktif. Pengetahuan peserta didik semakin bermakna dan melekat di otak dalam memori jangka Panjang (Hudha et al., 2019). Kolaborasi sendiri bukan hanya bekerja samadengan orang lain, melainkan peserta didik bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama dan menciptakan ide-ide atau produk baru, yang dapat meningkatkan kreativitas mereka.

2.1.2 Langkah-langkah Model Pembelajaran *OIDDE*

Langkah-langkah dalam suatu mode pembelajaran atau bisa disebut dengan sintaks pada model pembelajaran *OIDDE* dapat ditunjukkan sebagaimana Tabel 2.1

Tabel 2.1 Tahap Sintaks Model Pembelajaran *OIDDE*

Kegiatan Pendidik (Guru)	Kegiatan Peserta Didik (peserta didik)
1	2
<p>Fase 1: <i>Orientasi (Orientation)</i> Menyiapkan dan mengarahkan peserta didik dalam pembelajaran dengan materi yang dipelajari. Menugaskan peserta didik secara pribadi dalam menuliskan persoalan dan materi yang ditampilkan. Penguatan orientasi materi mengenai permasalahan sehari-hari telah disampaikan, atau berkaitan masalah rumit yang bersesuaian pada inti masalah yang dipelajari berkaitan dengan pokok materi yang berasal dari peserta didik.</p>	<p>Fase 1: <i>Orientasi (Orientation)</i> Mengancang dan memusatkan dalam materi yang diberikan guru. Materi didapatkan dengan mencatat, mendengarkan, dan memperhatikan. Persoalan mengenai permasalahan telah ditulis secara benar.</p>
<p>Fase 2 : <i>Identifikasi (Identify)</i> Membentuk kelompok peserta didik secara homogen Menugaskan peserta didik untuk mengidentifikasi permasalahan pada materi yang disampaikan. Memfokuskan pribadi peserta didik dalam penjelasan persoalan yang telah ditentukan dan pilih sebagai topik diskusi. Mempertanyakan hasil temuan permasalahan dari hasil identifikasi.</p>	<p>Fase 2 : <i>Identifikasi (Identify)</i> Peserta didik membentuk kelompok berdasarkan pilihan guru. Setiap individu melakukan tahapan pengenalan. Bersama kelompok : Pengamatan terhadap kebenaran yang dipelajari. Membuat pertanyaan terhadap kebenaran yang dipelajari. Membuat pertanyaan terhadap kasus yang diidentifikasi. Membuat sintesis antara fakta dengan permasalahan yang diidentifikasi. Menentukan isu prioritas sebagai bahan diskusi. Mengidentifikasi nilai-nilai konflik dari permasalahan yang dipilih sebagai bahan diskusi. Menjelaskan topik utama yang dipilih sebagai bahan diskusi.</p>

Lanjutan ...

1	2
<p>Fase 3: Diskusi (<i>Discussion</i>) Guru berperan sebagai fasilitator dan mediator. Melaksanakan diskusi terkait permasalahan Pada masing-masing kelompok. Memandu dan meminta masing-masing kelompok diskusi untuk menyampaikan atau mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas dan dilanjutkan dengan tanya jawab.</p>	<p>Fase 3: Diskusi (<i>Discussion</i>) Melaksanakan diskusi terhadap problematika yang dipelajari. Menampilkan hasil diskusi di depan kelas. Melakukan tanya jawab secara berkolaborasi. Penyusunan hasil diskusi.</p>
<p>Fase 4: Keputusan (<i>Decision</i>) Mengarahkan kelompok diskusi untuk mengambil keputusan pemecahan masalah atas problematika yang dipelajari. Menugaskan kelompok diskusi untuk menetapkan keputusan atas problematika yang dipelajari. Meminta kelompok untuk menyimpulkan hasil diskusi dan keputusan yang telah diambil.</p>	<p>Fase 4: Keputusan (<i>Decision</i>) Merancang tahapan pengambilan keputusan. Menentukan keputusan yang dituntun. Menyampaikan hasil keputusan atas problematika yang telah diperoleh.</p>
<p>Fase 5: Menunjukkan sikap/ perilaku (<i>Engage in behavior</i>) Mengarahkan peserta didik secara individu untuk berperilaku sebagaimana keputusan yang ditetapkan secara lisan dengan menuliskan perilaku tersebut. Mengarahkan peserta didik untuk menyimpulkan hasil pembelajaran yang telah dilakukan secara bersama-sama.</p>	<p>Fase 5: Menunjukkan sikap/ perilaku (<i>Engage in behavior</i>) Menuliskan tindakan sebagai gambaran perilaku yang dilakukan dari hasil keputusan yang ditetapkan. Membuat kesimpulan atas materi yang telah dipelajari secara bersama-sama</p>

(Sumber: Hudha et al., 2016)

2.1.3 Kelebihan dan kekurangan Model Pembelajaran *OIDDE*

Menurut Hudha et al., (2018) faedah pada pendidikan didapatkan melalui model *OIDDE*, (1) *Orientation*: Penyesuaian judul kasus berdasar cerita, paparan, atau tayangan film, (2) *Identify*: Pengenalan masalah ditemukan selama proses penyesuaian, (3) *Discussion*: Pembahasan dan pemecahan kejadian percakapan dilakukan kelompok kecil secara sopan, (4) *Decisions*: Pengambilan keputusan berdasar hasil diskusi dengan etis, dan (5) *Engange in behavior*: perilaku peserta didik sopan dalam pengambilan keputusan. Menurut Setyawan (2017) Keuntungan model pembelajaran *OIDDE* yaitu: 1) Meningkatkan kemampuan berpikir Peserta didik, dan 2) Meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Menurut Hudha (2016) Kelemahan dari pembelajaran *OIDDE* tidak semua mata pelajaran dapat menerapkan *Engange in behavior* (terlibat dalam perilaku). Menurut Setyawan (2017) Peserta didik kurang menangkap stimulus yang diberikan oleh guru. Peserta didik masih sulit menggunakan pengetahuan, pemahaman dan keterampilan yang dimilikinya dan menghubungkannya dalam kondisi baru.

2.2 Keterampilan Kolaborasi

2.2.1 Pengertian Keterampilan Kolaborasi

Keterampilan kolaborasi merupakan salah satu kemampuan abad 21 yang harus dihadapi terdapat empat macam kemampuan meliputi 1) berkolaborasi dengan orang lain; 2) berkomunikasi dengan jelas; 3) berfikir kritis dengan memecahkan masalah; 4) kreatif dan inovasi. Merupakan salah satu aspek pada abad 21 yang penting untuk dimiliki yang harus dikembangkan keterampilan kolaborasi dan komunikasi (Hermawan et al., 2017). Keterampilan kolaborasi memiliki kemampuan yang memperhatikan perkembangan penguasaan kemampuan interaksi dalam pembelajaran. Keterampilan kolaborasi merupakan sebuah proses dalam pembelajaran yang dilakukan secara bersamaan untuk mengimbangi perbedaan, pandangan, pengetahuan, berperan dan berdiskusi untuk mendukung satu sama lain.

Keterampilan kolaborasi sangat penting dalam proses pembelajaran peserta didik sehingga dapat mengembangkan kemampuan sosial, hal ini dapat meningkatkan keterampilan peserta didik dalam berkolaborasi dan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik (Sunbanu et al., 2019). Keterampilan kolaborasi dapat diidentifikasi dengan berbagi tugas yang melibatkan proses penetapan tujuan, membuat rencana. Dengan salah satu model pembelajaran dengan berbasis proyek (Ahwan & Basuki, 2023).

Menurut Putri & Qosyim (2021), peserta didik dapat dikatakan memiliki keterampilan kolaborasi, apabila memenuhi komponen berikut: 1) peserta didik memperhatikan kemampuan bekerja secara efektif dan dapat menghargai perbedaan tim; 2) peserta didik menunjukkan fleksibilitas dan bersedia menerima pendapat orang lain mencapai tujuan bersama; 3) peserta didik bertanggung jawab secara bersama-sama dalam bekerja kolaboratif dan menghargai kontribusi yang diberikan setiap anggota kelompok. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kolaborasi (KBBI) merupakan kerjasama dengan orang lain secara efektif sesuai dengan tanggung jawab dan juga kemampuan individu (Hermawan et al., 2017).

Berdasarkan beberapa sumber tentang keterampilan kolaborasi dapat disimpulkan bahwa keterampilan kolaborasi merupakan proses interaksi untuk berkoordinasi dalam menyampaikan pendapat dengan cara berdiskusi dan memberikan saran kepada anggota kelompok

2.2.2 Indikator Keterampilan Kolaborasi

Indikator keterampilan kolaborasi dalam menghargai dan menghormati pendapat yang berbeda ditunjukkan dengan 4 indikator antara lain: (1) menanggapi pendapat yang berbeda dengan pikirannya terbuka; (2) menghargai pendapat orang lain; (3) menunjukkan sikap yang sopan kepada orang lain; (4) mendiskusikan ide. Hal ini sesuai dengan *Buck Institute For Education* (Sari et al., 2017) yang menjelaskan bahwa indikator keterampilan kolaborasi terdiri dari menghargai orang lain (*Respect other*) ditunjukkan dengan menunjukkan sikap yang sopan dan baik pada teman, mendengarkan serta menghargai pendapat teman, dan mendiskusikan ide, merundingkan perbedaan pandangan untuk mencapai pemecahan masalah, menerima kritik dan saran, dan selalu berkompromi dengan tim menyelesaikan masalah.

Indikator kolaborasi menurut Trilling & Fadel (2009) terdapat 5 indikator keterampilan kolaborasi, yaitu: (1) Kerjasama peserta didik dikatakan berkolaborasi apabila dapat bekerjasama berkelompok secara efektif dan dengan tim yang beragam yang terdiri dari beberapa kelompok; (2) Fleksibilitas peserta didik dikatakan berkolaborasi apabila dapat berkontribusi dalam kelompok serta dapat beradaptasi kepada seluruh anggota kelompok; (3) Tanggung jawab peserta didik dikatakan berkolaborasi apabila bertanggung jawab atas kerja kelompok, dapat memimpin anggota tim, serta memiliki inisiatif dan dapat mengatur diri sendiri; (4) Kompromi peserta didik dikatakan berkolaborasi apabila dapat bermusyawara dalam memecahkan masalah secara berkelompok dan berkompromi untuk mencapai tujuan bersama; (5) Komunikasi peserta didik dikatakan berkolaborasi apabila dapat berkolaborasi apabila terjalin komunikasi yang efektif dalam kelompok. Perbandingan berdasarkan sumber Trilling 2009 dan Sari 2017 adalah bahwa indikator keterampilan kolaborasi dapat memecahkan permasalahan saat berdiskusi dan juga menghargai perbedaan pendapat orang lain untuk memecahkan masalah dengan tim.

Menurut Greenstein (2012) terdapat 20 indikator yang dapat mengukur dan mencerminkan keterampilan kolaborasi sebagai berikut: (1) bekerja secara produktif dengan orang lain; (2) berpartisipasi dan berkontribusi secara aktif; (3) menunjukkan fleksibilitas dan berkompromi; (4) menghargai pendapat orang lain; (5) bekerja secara kolega dengan berbagai tipe orang; (6) menghormati ide-ide kelompok; (7) menunjukkan keterampilan pengambilan keputusan melalui satu pandangan; (8) berkomitmen mengahulukan tujuan kelompok; (9) mempertimbangkan

kepentingan dan kebutuhan kelompok yang lebih besar; (10) Menghargai kontribusi masing-masing anggota kelompok; (11) mengakui kekuatan anggota kelompok; (12) mencocokkan tugas berdasarkan kemampuan individu anggota kelompok; (13) bekerjasama dalam menyelesaikan masalah ; (14) menghasilkan ide-ide baru dan bertanggungjawab menyelesaikan pekerjaan; (15) memprioritaskan kebutuhan dan tujuan kelompok maupun individu; (16) bekerja dengan orang lain untuk membuat keputusan yang mencakup beberapa sudut pandang; (17) mengidentifikasi area kesepakatan dan tidak kesepakatan; (18) berpartisipasi dalam berdiskusi, debat; (19) mengontrol emosi; (20) berkontribusi dalam kelompok untuk resolusi konflik. Setelah itu menghitung persentase skor keterampilan kolaborasi tersebut yang selanjutnya akan diklasifikasikan skor tersebut ke dalam kategori kurang sekali ($<40\%$), kurang ($\geq 40 - \leq 55\%$), cukup ($>56 - <66\%$), baik ($\geq 66 - <80\%$), dan baik sekali ($\geq 80 - 100\%$) (7321-20460-1-PB.Pdf, n.d.)

2.3 Hasil Belajar

2.3.1 Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar seringkali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang diajarkan. Hasil belajar berasal dari dua kata yaitu “hasil” dan “belajar”. Hasil (*product*) merupakan suatu perolehan akibat dilakukannya suatu keaktifan atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional (Purwanto, 2009). Sedangkan belajar adalah tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif (Syah, 2007). Perubahan tingkah laku dalam hal ini seperti tingkah laku yang diakibatkan oleh proses kematangan fisik, keadaan mabuk, lelah, dan jenuh tidak dipandang sebagai proses belajar. Sebelum ditarik kesimpulan tentang pengertian hasil belajar, terlebih dahulu dipaparkan beberapa pengertian hasil belajar dari beberapa ahli, diantaranya:

Hasil belajar merupakan realisasi potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang. penguasaan hasil belajar seseorang dapat dilihat dari perilakunya, baik perilaku dalam bentuk penguasaan pengetahuan, keterampilan berfikir maupun keterampilan motorik (Sukmadinata, 2005). Sedangkan menurut Gagne dan Briggs hasil belajar adalah sebagai kemampuan yang diperoleh seseorang sesudah mengikuti proses belajar. Menurut Asep Jihad hasil belajar adalah perubahan tingkah laku siswa secara nyata

setelah dilakukan proses belajar mengajar yang sesuai tujuan pembelajaran. Dan menurut Winkel hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya. dari uraian definisi-definisi di atas dapat ditarik kesimpulan hasil belajar adalah suatu hasil yang telah dicapai setelah mengalami proses belajar atau setelah mengalami interaksi dengan lingkungannya guna untuk memperoleh ilmu pengetahuan yang akan menimbulkan tingkah laku sesuai dengan tujuan pembelajaran.

2.3.2 Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah faktor internal dan faktor eksternal menurut (Syah, 2007) yaitu:

1. Faktor internal

Faktor yang berasal dari dalam siswa sendiri yang meliputi dua faktor yaitu faktor fisiologis (jasmani) dan faktor psikologis (rohani).

- a) Faktor fisiologis Aspek fisiologis meliputi jasmani secara umum dan kondisi panca indra. Anak yang segar jasmaninya dan kondisi panca indra yang baik akan memudahkan anak dalam proses belajar sehingga hasil belajarnya dapat optimal.
- b) Faktor psikologis banyak faktor yang termasuk aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas dalam pembelajaran siswa. Namun, diantara faktor-faktor rohaniah siswa yang dipandang umumnya adalah sebagai berikut: tingkat kecerdasan atau intelegensi siswa, sikap siswa, bakat siswa, minat siswa, dan motivasi siswa

2. Faktor eksternal

Faktor internal terdiri dari dua faktor, eksternal juga terdiri atas dua faktor yang meliputi faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan non sosial.

a) Lingkungan sosial

Lingkungan sosial sekolah seperti para guru, para staf administrasi, dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi fisik atau alam dapat juga mempengaruhi hasil belajar siswa.

b) Lingkungan non sosial

Faktor-faktor yang termasuk lingkungan non sosial ialah gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga siswa dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu yang digunakan belajar siswa. Faktor-faktor yang di atas menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa.

Dari beberapa alasan ini memutuskan untuk memilih hasil belajar sebagai variabel terikatnya karena, dalam mata pelajaran biologi terutama pada Kurikulum Merdeka banyak materi yang berbasis problem, sehingga dari penelitian ini dapat dilihat bagaimana peserta didik kelas X memecahkan masalah dalam mata pelajaran biologi.

2.4 Materi Biologi Tentang Virus

Virus merupakan partikel mikroorganisme yang sangat kecil dan tidak dapat hidup atau berkembang biak sendiri. Dalam konteks biologi, virus terdiri dari materi genetik (DNA atau RNA) yang dilindungi oleh lapisan protein, dan ia memerlukan sel inang untuk bereproduksi. Virus dapat menginfeksi berbagai jenis organisme, termasuk manusia, hewan, dan tumbuhan, serta dapat menyebabkan berbagai penyakit. Dalam konteks komputer, virus adalah program berbahaya yang dapat menyebar dari satu komputer ke komputer lain, seringkali merusak data atau mengganggu sistem operasi. Virus komputer biasanya menyusup melalui lampiran email, unduhan dari internet, atau media penyimpanan eksternal.

Berikut ciri- ciri virus

1. Ukuran Kecil: Virus sangat kecil, biasanya hanya bisa dilihat dengan mikroskop elektron.
2. Struktur Sederhana: Terdiri dari materi genetik (DNA atau RNA) yang dikelilingi oleh kapsid protein; beberapa memiliki lapisan lipid tambahan.
3. Bergantung pada Sel Inang: Virus tidak dapat bereproduksi sendiri dan memerlukan sel inang untuk mengalikan diri.
4. Tidak Memiliki Metabolisme: Virus tidak dapat melakukan proses metabolisme sendiri.
5. Mampu Menginfeksi Sel: Virus dapat menginfeksi berbagai jenis sel, menyebabkan kerusakan dan penyakit.

Virus adalah partikel mikroskopis yang terdiri dari beberapa komponen utama:

1. Genom: Ini adalah materi genetik virus yang bisa berupa DNA atau RNA, tergantung pada jenis virusnya.
2. Kapsid: Struktur protein yang mengelilingi dan melindungi genom. Kapsid ini terdiri dari subunit yang disebut kapsomer.

3. Envelope (selubung): Beberapa virus memiliki lapisan lipid di luar kapsid yang berasal dari membran sel inang. Envelope ini sering kali mengandung protein tambahan yang membantu virus memasuki sel inang.
4. Protein Permukaan: Protein yang ada pada permukaan virus, berfungsi untuk mengenali dan mengikat virus ke sel inang. Virus tidak dapat bereproduksi sendiri dan memerlukan sel inang untuk menggandakan diri, yang menjadikannya berbeda dari organisme hidup lainnya.

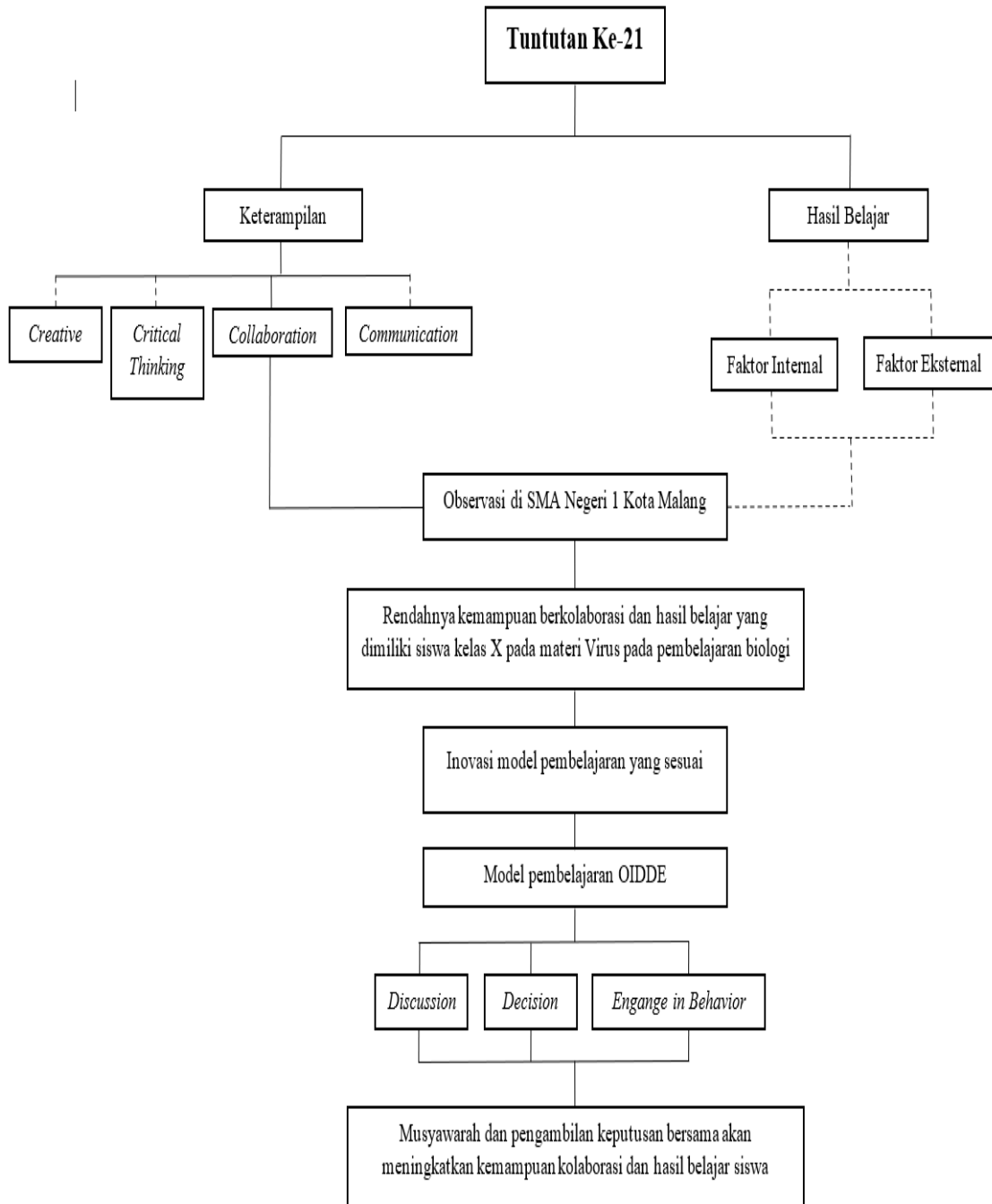
2.5 Kerangka Konsep

Peserta didik merupakan pihak yang menerima dan memperoleh kemampuan dalam model pembelajaran tersebut. Hal ini, peserta didik perlu diposisikan sebagai subjek dari model pembelajaran yang menekankan integritas keterampilan kolaborasi dan hasil belajaryang ada di sekolah. Pada program pembelajaran yang mendukung keterampilan kolaborasi dan sikap etis peserta didik dalam proses keterampilan yang perlu diperhatikan dalam model pembelajaran yang menekankan integritas keterampilan kolaborasi dan hasil belajar yang diperuntukkan bukan semata-mata bagi guru melainkan yang utama bagi peserta didik.

Bersumber dari hasil studi pendahuluan melalui observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada bulan Februari tahun 2024 di SMA Negeri 1 Malang di Kelas X IPA, didapatkan hasil, (1) proses pembelajaran di dalam kelas kurang efektif; (2) pada waktu pembelajaran peserta didik kurang fokus dalam menerima pelajaran; (3) keaktifan peserta didik masih kurang baik dalam pengerjaan tugas maupun proses diskusi; (4) sering adanya tawar menawar pada saat pengumpulan tugas antara peserta didik dengan guru. Berdasarkan dari hasil observasi tersebut menunjukkan bahwa keterampilan kolaborasi rendah. Oleh karena itu, diperlukannya model pembelajaran yang tentunya dapat meningkatkan keterampilan kolaborasi dan hasil belajar. Model pembelajaran tersebut adalah model pembelajaran *OIDDE*. Model pembelajaran *OIDDE* merupakan model pembelajaran yang memungkinkan dapat mendukung teori pembelajaran yang diberikan dan dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik agar dapat memecahkan masalah serta menemukan masalah, memiliki keterampilan kolaborasi, sikap kerjasama, dan mampu mengambil keputusan secara etis.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi model pembelajaran *OIDDE* terhadap peningkatan keterampilan kolaborasi dan hasil belajar pada materi

pembelajaran sistem regulasi peserta didik kelas X IPA SMA Negeri 1 Malang. Adapun kerangka konseptual dapat dijelaskan pada Gambar 2.1



Gambar 2. 1 Kerangka Konsep penelitian